



Analisis Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ekonomis Garam (Studi Kasus di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan)

Runik Puji Rahayu¹, Rohmaniyah²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Madura; runik84@gmail.com

²Fakultas Ekonomi, Universitas Madura;rohmaniyah@unira.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi nilai ekonomis garam dan untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai ekonomis garam terhadap kesejahteraan petani garam. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Kualitatif yaitu penelitian yang di gunakan untuk mengetahui faktor nilai ekonomis garam yang terjadi di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota petani Garam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 anggota. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Impor yang merupakan pengaruh terbesar terhadap harga garam lokal, akibatnya jika impor terus berlanjut maka garam lokal tidak bisa mencapai harga yang diinginkan oleh masyarakat lokal dan fluktuasi harga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya.

Kata Kunci : Nilai Ekonomis Garam, Tlanakan

ABSTRACT:

This study aims to determine the factors that affect the economic value of salt and to determine the effect of fluctuations in the economic value of salt on the welfare of salt farmers. This research is a qualitative research, namely research that is used to determine the economic value of salt that occurs in the Tlanakan, Pamekasan. The population in this study were all members of salt farmers. The sample used in this study was 8 members. The data analysis technique in this study uses a process of systematically searching and compiling data obtained from interviews, field notes, and documentation. The conclusion of this study shows that imports are the biggest influence on local salt prices, consequently if imports continue, local salt cannot reach the price desired by farmers in meeting the needs and desires of their families.

Keywords : Economic value of salt. Tlanakan

PENDAHULUAN

Garam rakyat merupakan kegiatan garam yang dilakukan oleh rakyat yang

sebagian besarnya membuat garam dan bahkan sudah menjadi rutinitas tahunan yang menjadi mata pencaharian yang menunjang untuk kehidupan setiap harinya¹. Produksi garam rakyat menjadi mata pencaharian utama saat musim kemarau melanda, produksi garam sangatlah membantu perekonomian rakyat². Mata pencaharian masyarakat seringkali terkait dengan lingkungan sekitar masyarakat itu sendiri, alam sekeliling memberikan kemungkinan-kemungkinan pada masyarakat pekerjaan yang dapat atau bisa memanfaatkan alam sekitar³. Salah satu pekerjaan yang memanfaatkan alam yaitu petani garam, dengan menggunakan bantuansinar matahari petani garam membuat garam⁴.

Masyarakat kecewa dengan anjloknya harga garam yang terjadi, salah satunya akibat masih dibukanya keran impor yang bisa dilakukan oleh garam manapun yang memenuhi persyaratan, akibatnya harga tidak terkendali⁵. Oleh karena itu perlu adanya revisi untuk mengendalikan impor garam, agar berpihak pada kepentingan petani garam lokal⁶. Dalam kehidupan sehari-hari garam banyak digunakan sebagai salah satu bumbu yang penting⁷. Bahkan garam juga digunakan untuk proses pengawetan makanan⁸.

Harga garam di Madura terbilang sangat murah, dari Rp. 250 - 450 per kg. Karena harga garam murah, petani banyak memilih tidak menjual garamnya⁹. Namun, masih disimpan atau di timbun di gudang masing - masing. Dikarenakan ketika menjual banyak biaya yang dikeluarkan namun tidak sebanding dengan nilai

¹ Adi, Tukul Rameyo. (2006). *Buku Panduan Pengembangan Usaha Terpadu Garam Dan Artemia*. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta

² Antonites, Alexander. (2016). The organization of salt production in early first millennium CE South Africa. *Journal of Anthropological Archaeology*, 44, pp 31-42

³ Ariyani, Aminah H.M. 2010. Variabilitas Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Bangkalan (Studi Kasus di Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Embrio Volume 8 No. 2 April 2010*

⁴ El Shaer, Hassan M. and A.J. Al Dakheel. 2016. Sustainable Diversity of Salt-Tolerant Fodder Crop-Livestock Production System Through Utilization of Saline Natural Resources: Egypt Case Study. *Halophytes for Food Security in Dry Lands*. pp.177-195.

⁵ Fauziah dan Ihsannudin. (2014). Pengembangan Kelembagaan Garam Rakyat (Studi Kasus di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol 7(1): 52-59*

⁶ Ihsannudin. (2012). Pemberdayaan Petani Penggarap Garam Melalui Kebijakan Berbasis Pertanian. *Jurnal Aktivita 2 (1)*, 13-22

⁷ Ihsannudin. (2011). Pengelolaan Sumberdaya Lahan Guna Pencapaian Swasembada Garam Nasional. *Prosiding Seminar Nasional*

⁸ Ihsannudin. Dkk. (2016). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman. *Economics Development Analysis Journal*, 5 (4), 395-409

⁹ Ihsannudin, Hidayati, Ratna, Dwi. Sumada, Bertus and Pinuji, Sukmo. (2015). The Role Of Social Capital On Salt Smallholder Society Of Madura Indonesia In Land Certification Ownership. *Scientific Journal of PPI – UKM Vol. 2 No. 4 2015*

belinya^{10,11,12,13}. Sehingga petani memilih untuk menimbun garam yang sudah dipanen^{14,15,16}. Garam merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Kecamatan Tlanakan yang menguntungkan^{17,18,19}.

Masyarakat Kecamatan Tlanakan banyak sekali yang pendapatannya bersumber dari hasil tani garam, sehingga dengan keadaan yang sekarang masyarakat sangat resah dengan pendapatan yang tidak menentu. Terkait usaha pembuatan garam yang berlangsung di kawasan pesisir penambangan tidak lepas adanya kegiatan yang mendukung produksi garam. Kegiatan pendukung ini antara lain sarana transportasi dalam memasarkan produk garam maupun mengangkut keperluan kebutuhan logistik petani garam, sarana perbaikan dan pembuatan lahan. Banyak biaya yang akan dikeluarkan namun garam tidak terjual. Yang terjual hanya dengan harga yang sangat murah tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Dan petani memilih untuk menimbun garamnya di gudang.

Dari ketiga kecamatan madura penghasil garam (Kecamatan Galis, Kecamatan Pademawu dan Kecamatan Tlanakan) Tlanakan merupakan penghasil garam paling sedikit dengan luas 9,6 hektar. Disebabkan karena sedikitnya kelompok yang ada di Kecamatan Tlanakan. Sehingga Tlanakan merupakan penghasil garam yang paling sedikit walaupun potensi air laut yang mendukung sangat bagus. Dari uraian di atas maka penulis akan mengkaji lebih jauh tentang faktor - faktor yang mempengaruhi nilai ekonomis garam dengan judul proposal "Analisis faktor yang mempengaruhi

¹⁰ Mustofa. dan E. Turjono. (2015). Analisis Optimalisasi Terhadap Aktivitas Petani Garam Melalui Pendekatan Hulu Hilir Di Penambangan Probolinggo. *Jurnal WIGA*. 5(1), 45-57

¹¹ Noviyanto. (2014). Peningkatan Nilai Ekonomis Garam Madura Melalui Variasi Warna Beryodium. *Jurnal pelopor pendidikan* 1-7

¹² Purbani, Dini. (2009). Proses Pembentukan Kristalisasi Garam. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta

¹³ Rimayanti, N. Dan A. Sudarsana. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

¹⁴ Syafi'i, Ahmad. (2006). Potret Pemberdayaan Petani Garam, Implementasi Konsep dan Strategi. Surabaya: Untag Press

¹⁵ Susanto, Heru, et al. (2015). Development of Traditional Salt Production Process for Improving Product Quantity and Quality in Jepara District, Central Java, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 23, pp.175-178

¹⁶ Rochwulaningsih, Yety. (2007). Petani Garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan*. Tahun XX No. 3 Juli 2007

¹⁷ Badan Pusat Statistik. (2019). Dalam angka. Bps kabupaten pamekasan

¹⁸ Sandu, Ion. Poruciu, Adrian. Alexianu, Marius. Curca, Roxana-Gabriela and Weller, Oliver. (2010). Salt and Human Health: Science, Archeology, Ancient Text and Traditional Practices of Eastern Romania. *The Mankind Quarterly*. 50(3): 225-256.

¹⁹ Segal, Richard D. Waite, Anya M. dan Hamilton, David P. (2009). Nutrient limitation of phytoplankton in Solar Salt Ponds in Shark Bay, Western Australia. *Hydrobiologia*. 626:97-109

nilai ekonomis garam di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan”.

Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi nilai ekonomis garam di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana pengaruh fluktuasi nilai ekonomis garam terhadap kesejahteraan petani garam di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi nilai ekonomis garam
2. Untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai ekonomis garam terhadap kesejahteraan petani garam?

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Noviyanto (2014)²⁰. "Peningkatan Nilai Ekonomis garam Madura melalui variasi warna beryudium". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pada akhir tahun 2012 produksi garam di Madura benar-benar melimpah dan kualitas produksi meningkat karena musim kemarau panjang, kali ini benar-benar berpengaruh sehingga kualitas garam lebih bagus, akan tetapi Ketika stok melimpah petani garam Madura hanya pasrah karena harga garam di pasaran anjlok menjadi berkisar antara 250 hingga 450 per Kg nya.

Ihsanuddin (2016)²¹. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman". Menunjukkan bahwa usaha penggaraman bagi masyarakat Madura merupakan hal yang terpisahkan dalam budaya Madura sejak lama. Dalam usaha penggaraman terdapat dua pelaku yaitu Petani garam pemilik tanah dan petani garam penggarap dengan pembagian hasil sepertiga dari hasil untuk petani penggarap. Sub system ekonomi dapat menjelaskan bahwa factor produksi pembuatan garam sangat tergantung dari iklim dan cuaca dimana ketersediaan matahari dan topologi serta kontur tanah penggaraman akan sangat berpengaruh pada produksi garam.

²⁰ Ibid

²¹ Ibid

Mustofa (2015)²². "Analisis Optimasi terhadap aktifitas petani garam melalui pendekatan hulu hilir dipenambangan probolinggo". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa petani garam dalam proses pembuatan garam menggunakan cara yang sangat sederhana yaitu menguapkan air laut di petak pegaraman dengan tenaga sinar matahari tanpa sentuhan teknologi apapun, sehingga walaupun bahan baku melimpah namun salinitas dan polutan yang terlarut sangat beragam dan area pegaraman terpencar-pencar dan kepemilikan lahan oleh rakyat sempit.

Rimayanti (2016)²³. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem" Petani garam di Kabupaten Karang asem masih mempertahankan cara-cara tradisional untuk proses pembuatannya, karena pengolahan secara tradisional, faktor pendukung utama adalah sinar matahari, para petani garam bisa mencapai hasil produksi terbaik saat cuaca selalu cerah. Pada saat cuaca mendung apalagi hujan maka produksinya akan menurun drastis.

Nilai ekonomis

Nilai ekonomis barang yaitu nilai tambah berupa uang dari suatu barang, baik barang yang berharga atau barang yang tidak berharga menjadi berharga. Jadi untuk mendapatkan barang tersebut kita perlu melakukan pengorbanan. Valuasi ekonomi pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberikan nilai kualitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar tersedia atau tidak²⁴.

Menurut Pearce dalam²⁵, suatu kawasan memiliki nilai ekonomi yang meliputi nilai penggunaan dan nilai non penggunaan di uraikan sbagai berikut :

1. Nilai Penggunaan

Nilai Penggunaan terdiri dari nilai penggunaan langsung, nilai penggunaan tidak langsung dan nilai penggunaan alternative (nilai pilihan). Nilai penggunaan langsung adalah nilai atau manfaat dari sumberdaya alam dan ekosistem yang diperoleh secara langsung melalui konsumsi atau produksinya. Nilai penggunaan tidak langsung adalah nilai atau manfaat yang di peroleh secara tidak langsung dari sumberdaya

²² Ibid

²³ Ibid

²⁴ Asriyanidewi. (2016). Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Pemandian Air Panas Galunggung Kabupaten Tasikmalaya Pendekatan Travel Cost Method. Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pasundan. Bandung.

²⁵ Suparmoko. 2006. Panduan dan Analisis Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. BPFE. Yogyakarta.

kawasan yang memberikan jasa pada aktivitas ekonomi atau mendukung kehidupan manusia. Nilai pilihan adalah nilai harapan untuk masa yang akan datang terhadap sumberdaya alam dan ekosistem.

2. Nilai Non Penggunaan / Nilai Tanpa Penggunaan

Nilai non penggunaan terdiri dari nilai warisan dan nilai keberadaan. Nilai Warisan adalah nilai yang didasarkan pada suatu keinginan individu atau masyarakat untuk mewariskan kawasan kepada generasi yang akan datang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomis garam :

1. Cuaca

Faktor cuaca adalah penyebab utama produksi garam nasional begitu minim selama setahun terakhir. Menurut Airlangga Hartono menjelaskan bahwa pasokan garam langka karena produksi garam turun setelah musim hujan yang panjang. Pada tahun 2016 petani gagal panen karena faktor cuaca, bahkan gagal panen saat itu mencapai 106 ribu ton dalam skala nasional. Maka perlu adanya usaha dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk garam lokal untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri. Karena dalam memproduksi garam lokal masih mengandalkan sinar matahari, maka pada musim hujan petani lokal banyak tidak memproduksi garam disebabkan kristalisasi garam tidak berhasil. Musim kemarau yang terlalu panas dapat memicu kekeringan, sehingga petani mengeluh akan sulitnya mendapatkan air. Selain permukaan air turun, pedangkalan saluran air laut juga memberikan kontribusi sulitnya air laut masuk kedalam tambak.

2. Kualitas

Menurut²⁶, kualitas adalah apapun yang dianggap pelanggan sebagai mutu. Menurut menteri perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan sektor manufaktur memang membutuhkan garam berkualitas tinggi, terutama untuk industri berorientasi ekspor. Oleh karena itu, pemerintah mendorong perbaikan kualitas garam produksi dalam negeri agar dapat meningkatkan nilai tambah guna menjaga fluktuasi harga ditingkat petani. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengklasifikasikan garam sebagai komoditas penting. Dengan begitu bisa menentukan harga eceran terendah. Industri pengolahan garam perlu memanfaatkan teknologi yang tepat guna, efisien dan modern agar bisa memicu produktivitas dan kualitasnya.

²⁶ Gerson, R. F. (2004). Mengukur kepuasan pelanggan. Jakarta: PPM

Hal ini yang belum bisa diatasi oleh petani garam, karena garam yang dihasilkan belum bisa memberikan kualitas yang terbaik. Kemungkinan dikarenakan cara pengolahan yang belum tentu sama dengan pengolahan garam lainnya. Pengolahan garam yang hanya proses pembuatan garam menggunakan cara yang sangat sederhana yaitu menguapkan air laut di petak pegaraman dengan tenaga sinar matahari tanpa sentuhan teknologi apapun, sehingga walaupun bahan baku melimpah namun hasilnya tidaklah bagus sehingga sangat berpengaruh pada produksi garam.

3. Kuantitas

Menurut²⁷, kuantitas adalah ukuran seberapa lama seorang karyawan dapat bekerja dalam satu harinya. Dengan hal ini jumlah yang dilakukan dalam pembuatan garam belum bisa memenuhi kebutuhan garam nasional. Kuantitas yang dihasilkan masih sangat sedikit. Kemungkinan dikarenakan pekerja yang tidak bisa menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan atau banyaknya tugas yang dikerjakan sehingga pendapatan garamnya berkurang. Dengan jumlah yang tidak bisa memenuhi kebutuhan garam nasional maka pemerintah mendatangkan dari luar, dengan harga yang murah dan kuantitas yang mencukupi akan permintaan yang diinginkan. Kebutuhan garam nasional setiap tahunnya bertambah, Indonesia sendiri belum bisa memenuhi kebutuhan itu. Dengan adanya impor garam kebutuhan garam nasional bisa terpenuhi. Namun berakibat pada para petani lokal di Indonesia, dengan adanya impor maka Indonesia tidak bisa menjual garamnya dengan harga mahal atau seperti biasanya.

METODOLOGI

Objek penelitian

Pada penelitian ini yang dijadikan objek di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui faktor nilai ekonomis garam yang terjadi di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Dengan pendekatan ini bisa mengetahui

²⁷ AA. Anwar Prabu Mangkunegara. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan. Bandung: Rosda.

secara langsung informasi yang di dapat sehingga bisa menemukan fakta langsung di lapangan.

Sumber data

²⁸menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata,tindakan,selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Penelitian ini menggunakan data Primer dan data Sekunder, data Primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari petani garam untuk memperoleh data yang di perlukan. Data Sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber lain yang berfungsi sebagai pendukung yang sumbernya di peroleh dari Badan pusat statistik yang berkaitan dengan penelitian agar menunjang dalam capaian tujuan²⁹.

Teknik pengumpulan data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumen

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman³⁰, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Atifitas dalam analisis data, yaitu (1) data reduction, (2) data display/ penyajian data, (3) dan penarikan kesimpulan /conclusion drawing/verification.Dari ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu proses siklus interaktif.

Hasil Penelitian

Faktor yang memicu turunnya harga garam

Risiko yang dialami petani garam adalah penurunan harga yang meresahkan petani garam di Kecamatan Tlanakan dimana penghasilan utama di Kecamatan Tlanakan adalah bertani garam. Hal yang memicu turunnya harga garam ketika banyak nya impor garam. Di sisi lain juga ada perubahan musim. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdullah Bakir Jailani selaku pemilik garam di desa Tlanakan petikan wawancara sebagai berikut:

²⁸ Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung

²⁹ Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif.PT Remaja.Rosdakarya

³⁰ Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). Qualitative Data Analysis. (terjemahan). Jakarta : UI Press.

"Buje emadhure nikah sangat begus kualitas, namun pamarenta paggun banyak madeteng dheri luar. Sabebheh banyak pertimbangan se e pertimbangan dheri pamarenta. Dheri biaya keremah nikah lebbi modhe, sedheng e madhure nikah biaya sak gen ben biaya angkak en buje nikah e bitong saengghe larang dheri biaya nah. Manabhi buje tadhek produksi saengghe kuantitaseh buje terbatas"[Garam di madura sangat berkualitas, namun pemerintah lebih memilih impor. Karena banyak hal yang harus dipertimbangkan. Yaitu dari segi biaya nya, biaya kirim yang lebih murah. Sedangkan dimadura untuk biaya angkut garam dan biaya bungkus/sak itu dihitung sehingga lebih mahal. Ketika musim hujan tidak bisa memproduksi garam, sehingga kuantitasnya berkurang].

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Asmu'i, petani garam di Desa Tlesa sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

"Buje paneka ketergantungan dek cuaca, manabih cuaca tak begus maka buje tak bisa e produksi, lalu pamarenta ngalak buje eluar(import) sabeb buje dengla tak produksi pas kakorangan. Deng banyak buje petani nekah menimbun buje egudang. Lalu pamarenta melleh bujikalaben argheh se mode, saengghe marogi dhek petani buje". [Garam bergantung juga pada cuaca, ketika cuaca tidak mendukung maka garam tidak akan di produksi, lalu pemerintah lebih memilih import sebab garam akan kekurangan. Setelah itu petani banyak menimbun garam nya dan setelah banyak menimbun maka garam akan di beli dengan harga murah, dan merugikan petani garam].

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dian petani dari Desa Tlesah, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

"toronah argheh buje riyah tergantung pamarenta, sabebheh tak etemoh. Emadhure banyak buje ben pamarenta riyah tak melleh, makeh melle pas argheh mode. Deddih petani nimbun buje e gudangah beng-sebheng. Sateyah oreng banyak se ngalami penurunan. Pamarenta lebbhi mele madeng dheri luar negeri etembeng ngalak e madhure. Alasannah lebbhi modhe. Deddhi argheh buje toron polan pamarenta riyah ngalak buje dheri luar.". [Turunnya harga garam tergantung dari pemerintah, sebab tidak diketahui. Dimadura banyak garam namun pemerintah lebih memilih dari luar, pemerintah membeli garam dengan harga murah. Jadi petani memilih menimbun garamnya di gudang. Sekarang banyak yang mengalami penurunan. Pemerintah memilih mengimpor garam dari luar dari pada membeli di dalam negeri. Alasannya lebih murah dari luar. Jadi harga garam murah dikarenakan impor].

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Rian yang merupakan petani di

Desa Branta. Hasil petikan wawancara sebagai berikut:

"buje e brenta nekah lakar la begus kuwalitaseh. Tapeh paggun kala argheh deri luar, argheh buje se emadure bisah toron nekah seabbbeh bedeh arghenah buje se deri luar lebbi mode. Sangat pangaro dhek petani buje emadhure". [Garam di desa Beranta ini memang bagus kualitasnya. Tapi kalah harga dengan garam luar, harga garam semadura bisa turun sebab harga garam di luar lebih murah. hal itu sangat berpengaruh bagi petani garam di madura].

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Misnan yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil wawancara sebagai berikut:

"buje e brenta nekah lakar la begus kuwalitaseh. Sakabbinah e kecamatan Tlanakan buje nekah lakar begus kualitaseh. Masalah harga lakar deri lambek toron ongghe. Tapeh satiyah argeh riyah toron sarah, sampek petani e kecamatan tlanakan ben sekitar pamekasan benyak se nyimpen buje e gudanghah. Sabebbeh deri pamarenta lebbiyen ngalak deri import etembeng ngalak deri delem." [Garam di desa Beranta ini memang bagus kualitasnya. Di semua kecamatan tlanakan ini memang bagus kualitasnya. Masalah harga dari dulu memang naik turun. Tapi sekarang harga turun sangat parah, sampai petani di kecamatan tlanakan dan sekitar pamekasan banyak yang menyimpan garam nya digudang masing-masing. Sebab pemerintah lebih memilih impor dari pada membeli produk dalam negeri].

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Marhafiyang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil wawancara sebagai berikut:

"toron nah argeh nah buje lakar sabben taon ben onghe. Toronah nikah esabeb aghi polanah pamarenta tak bisah melleh e delem negeri, ben stok buje emadure lakar sebelumnya tak bisah memenuhi target. Tapeh kualitas buje riyah sangat begus etembeng deri luar. Ben satiyah benyak buje se etimbun sampek benyak neng gudang. Makeh pajuweh arghenah tak bisa memenuhi dek bendenah. Yeh halangnah deri impor. Sakeng tadek buje deri luar harga bisa normal otabeh ongghe." [Turunnya harga garam memang setiap tahun naik turun. Turunnya itu disebabkan oleh pemerintah yang tidak membeli produk dalam negeri, dan stok garam dulu memang sangat minim dan tidak bisa memenuhi target. Tapi dari segi kualitas garam itu sangat bagus dibandingkan garam luar. Dan sekarang banyak garam yang ditimbun di dalam gudang. Walaupun laku harga tidak bisa memenuhi modalnya. Halangannya karena ada impor. Seandainya tidak ada garam dari luar harga bisa normal atau naik].

Garam merupakan mata pencaharian pada Masyarakat Tlanakan. Oleh karena itu para petani sangat berharap garam nya laku dengan harga yang mahal. Masyarakat sangat memperhatikan kualitas dan berusaha menghasilkan garam dengan apa yang di butuhkan oleh pemerintah. Namun dengan adanya impor garam petani garam di tlanakan akan menjual garam nya dengan harga yang murah,karena kebutuhan setiap harinya semakin naik. Hal ini didasarkan oleh pernyataan bapak Rifa'i petani di Desa Branta Tinggi,petikan wawancara sebagai berikut :

"buje satiyah deri tahun 2019 laku la toron sarah. Tapeh makeh la toron paggun ejuwel mun ghik pajuh sabeb petani butoh. Seabbekh toron paneka polanah bedeh buje impor. Deddi buje emadure tak bisa jual mahal. Manabi tak ejuwel maka petani macet. Kebutun semakin banyak dan naik,gun buje se sajen toron sabeb saingannya oreng luar ben arghenah sangat mode.". [garam dari tahun 2019 memang turun. Tapi meskipun turun tetap dijual,asal masih laku karena petani butuh. Sebab turunnya itu karena impor. Jadi garam dimadura tidak bisa menghargai dengan harga yang mahal. Ketika tidak dijual maka petani akan macet. Kebutuhan semakin banyak dan naik,hanya garam yang turun karena saingannya dari luar dan harganya sangat murah].

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Roi yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil petikan wawancara sebagai berikut:

"dheri sabben toron naik en argheh riyah deri pamarenta. Namun petani nikah bisah usaha se begus kaanggui pajuh kalaben argheh se larang. Kalaben argheh se mode petani nikah paggun ejuwel sabeb impor nikah la lebbi mode saengghenah pamarenta lebbi mele deri impor". [Dari dulu turun naiknya harga ini dari pemerintah. Namun petani hanya bisa berusaha yang terbaik supaya laku dengan harga yang mahal. Dengan harga yang murah petani tetap menjual sebab impor sudah menawarkan harga yang lebih murah. Dengan begitu pemerintah lebih memilih impor].

Pengaruh Fluktuasi Nilai Ekonomis Garam Terhadap Kesejahteraan Petani

Garam merupakan sebagian penghasilan terbesar bagi masyarakat madura terutama bagi masyarakat Kec.Tlanakan. Karena rata-rata masyarakat tlanakan bermata pencaharian sebagai penghasil dari petani garam. Kualitas garam di madura memang sangat bagus, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdullah Bakir Jailani selaku pemilik garam di desa Tlanakan petikan wawancara sebagai berikut:

"Buje paneka penghasilan paleng rajeh dhek petani buje sabeb kalaben penghasilan se ekaolle

bisah abiaya'e dhek keluarganah dheri kabutoan resa arenah ben pendidikan nah. Sanajjen sakabbinah bisah ekaolle."[Garam itu merupakan penghasilan terbesar bagi petani garam sebabnya dengan penghasilan yang diperoleh bisa membiayai keluarga dari segi kebutuhan sehari-hari dan pendidikan, dll].

Hal sama juga disampaikan oleh bapak Asmu'i, petani garam di Desa Tlesah sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

"Atanah buje lakar la tradisi masyarakat tlanakan ben disah-disah laen se bisah ngalola buje. Ben tak sakabbinah atanah buje riyah bisah nyokobih dhek kaparloan se bedeh. Sabeb arghenah buje onghe toron, sanajjen toron pas cek saranah tak depak dhek bendenah. Palakonah benyok, se egebei majer palakoh, se ekabelli beddenah. Mun bitong deri penghasilan buje tak cokop mun argheh buje paggun jhen toron. Deddih lakoh tani buje tak nantoh bisah macokop dhek kabutoan.[Petani garam memang tadisi masyarakat Tlanakan dan daerah sekitar yang mampu mengelola garam dan tidak semua petani garam itu bisa memenuhi kebutuhan yang ada. Sebab harga garam naik turun, namun turunnya terlalu rendah tidak bisa mencapai modal. Pekerja sangat banyak, dibayar buat pekerja dan dibuat membeli wadah garam. Kalau dihitung dari penghasilan tidak cukup. Jadi bertani garam belum tentu bisa mencukupi pada kebutuhan sehari-hari kalau harga garam terus turun].

Petani garam tidak hanya ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari namun juga ingin meneruskan jejak keluarga, karena bertani garam sudah dilakukan sejak lama dan sampai sekarang tetap dilakukan oleh petani sekitar meskipun harga jual garam rendah. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dian petani dari Desa Tlesah, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut :

"Saya menjadi petani garam hanya ingin menruskan dari keluarga saya, selain itu saya juga menjadi bidan. Akan tetapi terkadang saya sulit untuk mendapatkan modal awal lagi dalam bertani garam karena saya tidak menetap di petani garam saya mempekerjakan orang banyak dan sekarang harga garam sangat turun. Ketika harga turun semua pekerja merasa resah karena harga jual yang tidak stabil. Oleh karena itu saya juga berprofesi lain untuk meningkatkan garam supaya bisa lebih bagus dari garam luar. Modal yang dikeluarkan dalam membiyai produksi garam sangat banyak. Fluktuasi harga sangat berpengaruh bagi petani. Dari pengerjaan yang lama, dan sulit petani hanya berharap supaya garam yang dihasilkan itu bagus dan sesuai permintaan. Namun hal itu hanya menjadi angan-angan bagi petani garam, karena ketika turun semua modal yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil penjualan. Belum

termasuk biaya pengiriman."

Harga jual sampai saat sekarang belum bisa dipastikan. Karena terkadang 3 tahun berturut-turun rendah dan 1 tahun mengalami kenaikan. Sebab kualitas garam sangat berpengaruh pada harga garam, apabila harga garam tinggi maka tingkat kesejahteraan masyarakat petani juga tinggi, namun ketika harga garam murah maka tingkat kesejahteraan masyarakat petani garam akan rendah. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Rian yang merupakan petani di Desa Branta. Hasil petikan wawancara sebagai berikut:

"naik turunnya harga berpengaruh besar terhadap kesejahteraan petani, lebih-lebih pada saya sendiri. Karena saya hanya berkeja dalam menghasilkan garam saja. Saya tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani garam, semua kebutuhan keluarga saya saya hasilkan dari penjualan garam. Namun ketika harga jual garam mengalami penurunan maka keluarga saya tidak mendapatkan kesejahteraan. Kami semua hanya bisa berharap dari pekerjaan ini. Sehingga saya tidak bisa menjamin kesejahteraan keluarga saya dengan penghasilan bertani garam".

Keuntungan hasil menjual garam sangat minim bagi petani karena biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan garam yang sangat bagus itu sangat mahal. Dan harga jual sangat murah yang berakibat pada kesejahteraan petani garam. Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Misnan yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil wawancara sebagai berikut:

"Meskipun kenaikan harga pada penjualan garam namun keuntungan yang didapat juga minim. Karena biaya yang dikeluarkan sangat banyak dan pembeli menawar dengan harga yang murah. Biaya yang di dapat hanya cukup membayar pekerja, membeli wadah, dan belum lagi ada ongkos pengiriman, dan juga ada biaya pengangkutan. Oleh karena itu apabila harga garam murah saya tidak mendapatkan apa-apa malah yang ada saya mengalami kerugian."

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Marhafi yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil wawancara sebagai berikut:

"Harga jual garam yang turun menurun sangatlah meresahkan petani garam, karena jika dilihat dari pengerjaannya sangatlah sulit, namun saya selaku pekerja petani garam tidak bisa berpaling dari itu. Saya selalu melakukan walaupun nanti harga jual garam ini naik ataupun turun, yang terpenting saya sudah melakukan yang terbaik untuk menghasilkan garam yang berkualitas. Berharap dengan harga yang tinggi untuk kesejahteraan keluarga saya namun, walaupun harga tinggi belum tentu bisa mensejahterakan keluarga saya."

Hal ini didasarkan oleh pernyataan bapak Rifa'i petani di Desa Branta Tinggi, petikan wawancara sebagai berikut :

"harga memang tidak menentu. Dan kesejahteraan petani bergantung dari penghasilannya, ketika saya mengetahui penurunan harga garam maka saya hanya bisa pasrah. Dan saya beserta keluarga hanya melakukan apa yang menjadi kewajiban saya. Dengan harga yang murah saya tetap menjual garam saya untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga saya. Karena anak saya butuh pendidikan. Dan penurunan tidak selamanya. Terkadang ada kenaikan harga jual garam"

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Roi yang merupakan petani di Desa Branta Tinggi. Hasil petikan wawancara sebagai berikut:

"petani akan mengalami hal yang serupa, dari naik dan turunnya harga itu pasti ada. Dan memang kesejahteraan petani tinggi apabila mengetahui harga jual garam naik. Karena mereka semua berfikir semua kebutuhan sehari-hari pun terpenuhi dan sebaliknya ketika harga jual garam mengalami penurunan maka kesejahteraan petani rendah. Karena mereka juga berfikir kebutuhan nya tidak bisa dipenuhi sebab hasil tani nya mengalami penurunan. Ada juga yang mengalami kerugian."

Pembahasan

Garam merupakan sebagian penghasilan terbesar bagi masyarakat madura, proses pembuatan garam di madura menggunakan cara yang sangat sederhana, faktor produksi garam sangat tergantung pada iklim dan cuaca, yaitu dengan cara menguapkan air laut di petak penggaraman dengan tenaga sinar matahari tanpa sentuhan teknologi apapun. Pada saat musim kemarau petani bisa memproduksi garam dengan sangat baik, dan ketika musim hujan maka produksi garam bisa menurun sangat drastis. Karena cuaca yang mendung penguapan tidak bisa terjadi. Pernah terjadi pada akhir tahun 2012 di madura terjadi musim kemarau panjang, sehingga bisa memproduksi garam dengan baik. Pada saat itu madura memiliki Stok garam sangat melimpah, namun pada saat itu harga garam di pasaran menjadi sangat rendah. Harga garam memiliki fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal tersebut sangat berpengaruh kepada para petani garam. Dan sampai pada saat ini permasalahan itu belum bisa di selesaikan, karena terjadinya fluktuasi harga pada garam memiliki faktor-faktor yang dapat mengalami fluktuasi harga itu sendiri. Faktor-faktor terjadinya fluktuasi harga pada setiap daerah berdeda.

Adapun faktor-faktor terjadinya fluktuasi harga di Kecamatan Tlanakan sebagai

berikut:

Faktor yang memicu turunnya harga garam

Turunnya harga garam yang paling mendominasi di masyarakat yaitu disebabkan impor oleh sebab itu banyak petani yang dirugikan. Sebab dari impor tersebut, kebutuhan garam nasional bisa terpenuhi, dan harga garam impor memang lebih murah, seperti yang disampaikan oleh “Direktur Utama PT Garam, Bapak Slamet mengungkapkan, dengan banyaknya impor garam yang masuk ke Indonesia, membuat banyak petani yang mau tidak mau harus menurunkan harga garam mengikuti harga impor, harga garam petani sejatinya dari pemerintah untuk yang kualitas Rp.750 per Kg, sementara harga garam impor hanya Rp.540 per Kg. Petani harus mengikuti harga garam impor agar bisa terserap pasar. Kalau murah itu tergantung dari kapasitas produksi yang dimilikinya, di Australia masa produksinya 11 bulan, Indonesia hanya 4 bulan.” Kondisi ini membuat petani lokal resah ditengah jatuhnya harga garam karena stok yang melimpah sejak akhir tahun. Akan ada banyak garam yang terjual murah sehingga tidak bisa menghasilkan apa-apa. Namun hal itu juga dipengaruhi oleh segi kualitasnya, jika kualitasnya bagus maka harga jual garam juga bagus dan jika kualitas garam itu kurang maka yang terjadi adalah penurunan harga. Karena garam juga memiliki tingkat kualitas. Dimana tingkat kualitas garam itu memiliki tingkat KW1 dan KW2, hal ini yang bisa ditunjukkan dari kadar NaCl diatas 97% harga garam bisa mahal atau murah. Tingkat kualitas yang akan dilihat oleh pembeli. Sehingga harga pasar juga mengikuti kualitas yang ada. Di Madura dalam mengelola garam masih menggunakan cara tradisional garam proses pembuatan garam, seperti yang dikatakan oleh Mustofa (2015) bahwa petani garam dalam proses pembuatan garamnya menggunakan tenaga sinar matahari, tanpa sentuhan teknologi apapun. Sehingga kualitas garam belum tentu bisa mencapai kadar NaCl diatas 97%. Karena ketika memproduksi garam lokal yang digunakan itu dari sinar matahari, maka pada musim hujan petani lokal banyak tidak memproduksi garam disebabkan kristalisasi garam tidak berhasil. Dengan adanya hujan yang terus menerus petani gagal produksi. Sebaliknya panas di musim kemarau sangat dibutuhkan oleh petambak garam. Namun, musim kemarau yang terlalu panas dapat memicu kekeringan, sehingga petani mengeluh akan sulitnya mendapatkan air. Permukaan air turun, pedangkalan saluran air laut juga memberikan kontribusi sulitnya air laut masuk kedalam tambak. Maka kualitas garam di Madura belum bisa mencapai target

garam nasional. Petani sangat antusias dalam memproduksi garam di musim kemarau. Ada persoalan ditingkat petambak hingga musim panen yang membuat penyerapan industri ke garam lokal belum bisa maksimal. Mungkin petambak tidak sabar membikin air tua, sehingga pada hari ke 7 dipanen garamnya sehingga kualitas 94,93 atau 91%. Seperti yang di sampaikan oleh Noviyanto (2014) Pernah terjadi pada akhir tahun 2012 di Madura terjadi musim kemarau panjang, sehingga bisa memproduksi garam dengan baik. Pada saat itu Madura memiliki Stok garam sangat melimpah, namun pada saat itu harga garam di pasaran menjadi sangat rendah, menjadi berkisar antara 250 hingga 450 per Kg nya. Karena kualitas garam memiliki nilai dan harga tersendiri, ketika stok garam banyak dan kualitas sangat bagus maka, harga garam akan meningkat. Sebaliknya yang terjadi ketika kualitas garam kurang, maka harga juga akan rendah.

Pengaruh Fluktuasi Nilai Ekonomis Garam Terhadap Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari hasil jual garam yang mampu memenuhi segala kebutuhan keluarganya, namun hal itu tidak dapat dilakukan untuk selamanya karena garam memiliki fluktuasi harga. Dan apabila harga garam yang dijual murah maka kesejahteraan petanin akan rendah, dan jika harga garam tinggi maka tingkat kesejahteraan petani juga tinggi. Karena mereka mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya. Fluktuasi harga garam yang tergantung pada mekanisme pasar yang menurun, namun harga bahan pokok justru mengalami kenaikan yang sangat tinggi setiap harinya. Sehingga meresahkan para petani garam. Menurut ketua umum pimpinan Pusat Sertifikat Nelayan Nahdlatul Ulama Witjaksono mengatakan bahwa pada tahun 2021 produksi garam nasional adalah 3 juta ton, sedangkan kebutuhan garam nasional berkisar pada angka 4 juta ton. Apabila pemerintah impor 3 juta ton, maka petani akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Bahkan produksi garam mereka tidak terserap pasar, petani mencapai Rp.100 - Rp.300 per kilogramnya. Bahkan yang terjadi saat petani memanen garam itu hanya bisa untuk membeli 15 kilogram (Kg) beras. Ketika seperti hal itu maka kesejahteraan petani terancam. Karena penghasilan dari jual garam yang minim maka pendidikan anak-anak mereka juga sulit didapatkan. Seperti yang di sampaikan oleh Ihsanuddin (2016) menunjukkan Menunjukkan bahwa dalam proses penggaraman masyarakat Madura memiliki hal yang terpisahkan dalam budaya Madura sejak lama. Dalam usaha penggaraman terdapat dua pelaku yaitu Petani

garam pemilik tanah dan petani garam penggarap dengan pembagian hasil sepertiga dari hasil untuk petani penggarap. Sehingga terkadang hasil yang dimiliki sedikit, belum bisa memenuhi kebutuhan pokok yang setiap harinya meningkat. Tidak seimbang dengan harga garam. Seperti yang disampaikan oleh Achmad salah satu petani asal Madura, "Tak berharap harga garam tinggi, hanya perlu berada pada level yang stabil yakni Rp.50.000. Sedangkan harga bahan pokok setiap hari selalu naik, jika harga bahan pokok dan harga garam seimbang, maka sama-sama enak" Ungkapnya. Lalu hal lainnya disampaikan oleh Marzuki "Sedangkan petaninya dibagi tiga sama yang punya tambak. Sehingga kita hanya mendapatkan Rp.330.000 selama 15 hari bekerja. Penghasilan saya rata-rata Rp.22.000 saja. Saya harus menghidupi enam orang, mau beli sandal yang rusak saja saya mikir lagi. Hal ini sudah menunjukkan bahwa fluktuasi harga garam sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani garam.

Kesimpulan

Garam merupakan salah satu komoditi strategis Indonesia dimana penggunaannya tidak hanya untuk dikonsumsi manusia melainkan juga sebagai bahan baku industri. Garam juga merupakan sebagian penghasilan terbesar bagi masyarakat Madura. Terutama bagi masyarakat Kecamatan Tlanakan. Karena rata-rata masyarakat Tlanakan bermata pencaharian sebagai penghasil dari petani garam.

Impor yang merupakan pengaruh terbesar terhadap harga garam lokal, akibatnya jika impor terus berlanjut maka garam lokal tidak bisa mencapai harga yang diinginkan oleh masyarakat lokal. Jika saja impor tidak dilakukan maka garam lokal akan sangat laku pesat dan mampu mencapai harga yang tinggi.

Menteri perindustrian Agus Gumiwang juga mengungkapkan impor garam terpaksa dilakukan karena industri dalam negeri memang membutuhkan untuk menjaga pasokan bahan baku industri. Kebutuhan bahan baku menjadi nadi bagi keberlangsungan industri.

Fluktuasi harga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarganya. Karena jika harga garam naik maka kesejahteraan petani semakin meningkat juga karena mereka mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Jika harga garam menurun maka tingkat kesejahteraan petani semakin rendah, sebabnya mereka belum tentu bisa memenuhi

kebutuhan dan keinginan keluarganya.

Saran

Perlu untuk membantu petani garam (dalam hal ini pemerintah Kabupaten Pamekasan) untuk meningkatkan kualitas garam madura dengan menghasilkan kadar garam yang diinginkan dan menciptakan mekanisme penentuan harga yang baku sehingga petani tidak merasa dipermainkan oleh para pembeli sebagai penentu harga garam. Dan mengupayakan dalam proses pembuatan garam dengan tidak mengandalkan iklim dan cuaca, karena hal itu menghambat penghasilan garam. Untuk melindungi kesejahteraan petani hendaknya dapat ditetapkan harga minimal pembelian garam. Hal ini dilakukan agar petani garam tidak rugi dan mampu menopang hidupnya dan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- AA. Anwar Prabu Mangkunegara. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan*. Bandung: Rosda.
- Adi, Tukul Rameyo. (2006). *Buku Panduan Pengembangan Usaha Terpadu Garam Dan Artemia*. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Antonites, Alexander. (2016). The organization of salt production in early first millennium CE South Africa. *Journal of Anthropological Archaeology*, 44, pp 31-42
- Ariyani, Aminah H.M. 2010. Variabilitas Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Bangkalan (Studi Kasus di Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan). *Jurnal Embrio Volume 8 No. 2 April 2010*
- Asriyanidewi. (2016). *Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Pemandian Air Panas Galunggung Kabupaten Tasikmalaya Pendekatan Travel Cost Method*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pasundan. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Dalam angka.Bps kabupaten pamekasan
- El Shaer, Hassan M. and A.J. Al Dakheel. 2016. Sustainable Diversity of Salt-Tolerant Fodder Crop-Livestock Production System Through Utilization of Saline Natural Resources: Egypt Case Study. *Halophytes for Food Security in Dry Lands*. pp.177-195.
- Fauziyah dan Ihsannudin. 2014. Pengembangan Kelembagaan Garam Rakyat (Studi Kasus di Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Sosial*

- Gerson, R. F. (2004). *Mengukur kepuasan pelanggan*. Jakarta: PPM
- Ihsannudin. (2012). Pemberdayaan Petani Penggarap Garam Melalui Kebijakan Berbasis Pertanahan. *Jurnal. Activita* 2 (1), 13-22
- Ihsannudin. (2011). Pengelolaan Sumberdaya Lahan Guna Pencapaian Swasembada Garam Nasional. *Prosiding. Seminar Nasional*
- Ihsannudin. Dkk. (2016). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani Garam Melalui Pendayagunaan Aset Tanah Pegaraman. *Economics Development Analysis Journal*, 5 (4), 395-409
- Ihsannudin. Hidayati, Ratna, Dwi. Sumada, Bertus and Pinuji, Sukmo. (2015). The Role Of Social Capital On Salt Smallholder Society Of Madura Indonesia In Land Certification Ownership. *Scientific Journal of PPI – UKM* Vol. 2 No. 4 2015
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. (2005). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja. Rosdakarya
- Mustofa. dan E. Turjono. (2015). Analisis Optimalisasi Terhadap Aktivitas Petani Garam Melalui Pendekatan Hulu Hilir Di Penambangan Probolinggo. *Jurnal WIGA*. 5(1), 45-57
- Noviyanto. (2014). Peningkatan Nilai Ekonomis Garam Madura Melalui Variasi Warna Beryodium. *Jurnal pelopor pendidikan* 1-7
- Purbani, Dini. (2009). *Proses Pembentukan Kristalisasi Garam*. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta
- Rimayanti, N. Dan A. Sudarsana. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Garam Di Kabupaten Karangasem*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Rochwulaningsih, Yety. (2007). Petani Garam dalam Jeratan Kapitalisme: Analisis Kasus Petani Garam di Rembang Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan*. Tahun XX No. 3 Juli 2007
- Sandu, Ion. Poruciuc, Adrian. Alexianu, Marius. Curca, Roxana-Gabriela and Weller, Oliver. (2010). Salt and Human Health: Science, Archeology, Ancient Text and Traditional Practices of Eastern Romania. *The Mankind Quarterly*. 50(3): 225-256.

- Segal, Richard D. Waite , Anya M. dan Hamilton, David P. (2009). Nutrient limitation of phytoplankton in Solar Salt Ponds in Shark Bay, Western Australia. *Hydrobiologia*. 626:97-109
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suparmoko. (2006). *Panduan dan Analisis Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. BPF. Yogyakarta.
- Susanto, Heru, et al. (2015). Development of Traditional Salt Production Process for Improving Product Quantity and Quality in Jepara District, Central Java, Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 23, pp.175-178
- Syafi'i, Ahmad. (2006). *Potret Pemberdayaan Petani Garam, Implementasi Konsep dan Strategi*. Surabaya: Untag Press